

MENGGKRITISI PEMIKIRAN HADIS JALALUDDIN RAKHMAT (Studi atas Kritik Jalal terhadap Riwayat tentang Kafirnya Abū Ṭālib)

Ali Imron*

Abstract

This article is a critical analysis of Jalaluddin Rahmat's view on the reliability of the Hadis of the infidelity of Abu Talib. Jalal, it is the nickname of Jalaluddin Rahmat, uses a historical critic to question the soundness of such hadis in al-Bukhari and Muslim's works, while both are extensively recognized as the soundest hadis works. The criticized hadis transmitted by Abu Hurairah informs that Abu Thalib died in infidelity against Islam. Jalal shows the unauthenticated transmission of this hadis as there were some political manipulations along the process of transmission. On the contrary, the writer found that Jalal's critics are unproven. Jalal missed some strengthening evidence upon this hadis, and let some persons in the chain of transmission unnoticed, such as 'Abdullah ibn Umayyah, Ibn 'Abbas, and 'Ali. He also did not pay sufficient attention to the historical data of Q.S. al-Tawbah and al-Qasas. These stand as the weak points of Jalal's argument.

Kata Kunci: Jalal, riwayat hadis, kritik historis, Abū Ṭālib

I. Pendahuluan

Membaca tulisan-tulisan Jalaluddin Rakhmat (selanjutnya disebut Jalal) sungguh menggelitik dan *challenging*, terutama pemikirannya tentang hadis yang tertuang dalam buku *Islam Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bukan sekedar lantaran alur pemikirannya yang

* Alumni Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

begitu mengalir tapi nakal, genit tapi mencubit nalar, tapi juga karena kepiawaiannya dalam bertutur kata, argumentasinya yang tajam (maklum, dia pakar *mantiq*), tenang, runtut, dan keberanian intelektualnya yang luar biasa dalam mengkritisi beberapa hadis yang oleh mayoritas Muslim dinilai telah final kesahihannya. Pasalnya, hadis-hadis itu terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.¹

Sambil mengajukan teori yang disebutnya dengan istilah “kritik historis,” Jalal mengkritisi beberapa hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* itu. Salah satunya adalah riwayat yang berasal dari Abū Hurairah, bahwa Abū Ṭālib (paman Nabi SAW) meninggal dalam keadaan kafir. Menurut Jalal, hadis ini tidak beres (baca: tidak otentik dan tidak shahih). Katanya, ada unsur manipulasi politik dalam proses periwayatannya. Benarkah demikian? Tulisan ini akan menjawabnya.

II. Tentang Jalaluddin Rakhmat

Jalal lahir di Bojongsalam, Rancaekek, Bandung, Indonesia, 29 Agustus 1949. Sejak kecil, ia hanya mendapat belaian kasih ibunya, Saadah. Meskipun masa kecilnya tanpa belaian ayah, oleh sang ibu, ia dititipkan pada Ajengan Sidik, seorang kiai kampung yang akrab dengan tardisi NU. Di sinilah ia belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Dari ajengan ini pula Jalal menghafal *Alfiyyah Ibnu Malik*, sebuah buku gramatikal Bahasa Arab berbentuk syair, terdiri dari 1000 bait. Konon, ia hafal kitab ini di luar kepala ketika kelas enam Sekolah Dasar (SD)

Sejak kecil, Jalal gemar membaca. Ia termasuk penggemar cerita silat *Ko Ping Ho*. Waktu SMA, ia telah membaca *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya Imam Ghazali serta buku-buku karya Hojack dan Edgar Allan Poe. Menjelang SMA, Jalal yang sejak kecil dididik dalam kultur NU itu, mulai tertarik untuk aktif di Persis Bandung. Dari sinilah, ia mulai mengenal pemikiran modernis, seperti A. Hassan, Hasbi Ash-Shidieqy, dan Munawar

¹ Bisa dikatakan bahwa umat Muslim telah menyepakati kashahihan koleksi hadis yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Mereka telah lama menjadikan dua kitab ini sebagai “kitab suci kedua” setelah al-Qur'an.

Khalil. Ia juga merasa berguru pada Ustadz Abdurrahman, seorang tokoh Persis, melalui tulisan-tulisannya yang ia baca di majalah *Risalah*.

Setelah sempat aktif di Persis, Jalal lalu mengikuti training kader Muhammadiyah. Ia sempat menjadi kader fanatik Muhammadiyah. Hanya berbekal Himpunan Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah saat itu, ia berdakwah di kampungnya, untuk memperjuangkan doktrin Muhammadiyah. Ia merasa sangat bahagia ketika masjid jami' di kampungnya menurunkan beduk dan menghilangkan azan pertama shalat Jum'at. Akibatnya, ia sempat berkonflik dengan masyarakatnya yang mayoritas NU, dan sempat pula memancing ketegangan internal keluarga.

Setamat SMA, Jalal kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Bandung. Pada tahun 1980, ia mendapatkan beasiswa *Full-bright* untuk studi ke AS. Di sana, ia menekuni bidang Komunikasi di Iowa State University. Di sini, Jalal bertemu dengan Imaduddin Abdurrahim dan keduanya kemudian membina jamaah pengajian di Masjid Darul Arqam, Ames, Iowa. Jalal berhasil memperoleh gelar *Master of Science* bidang komunikasi dengan judul tesis *Model for the Study of Mass Effect on Political Leaders* pada tahun 1982.

Sepulang dari AS, Jalal banyak menulis tentang komunikasi. Karya pertamanya, *Retorika Modern* diterbitkan oleh Akademika, Bandung, 1982. Karya lain: *Analisis Isi* (Bandung: Rosdakarya, 1983), *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1984), dan *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1985). Ia juga menulis karya-karya keislaman, seperti: *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1986), *Khutbah-khutbah di Amerika*, (Bandung: Rosdakarya, 1988), *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991), *Tafsir bil Ma'tsur* (Bandung: Rosdakarya, 1992), *Renungan-renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1993), *Catatan Kang Jalal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), dan *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah, Mukaddimah* (Bandung: Rosdakarya, 1999).

Pemikiran Jalal memang menyengat dan kontroversial. Ia seolah tampil sebagai pembela kaum *mustad'afin* yang tampaknya kurang disukai kelompok mayoritas. Ia juga getol memperkenalkan mazhab Syi'ah, seperti pemikiran Muthahhari, Ali Syari'ati, al-Thaba'thaba'i, dan Mulla Shadra. Bahkan dalam satu kesempatan di MUI Bandung, ia pernah membela

praktik *tawassul* dan *tabarruk* yang oleh banyak kalangan dinilai bid'ah khurafat. Buntutnya, ia dicap sebagai tokoh Syi'ah Indonesia. Menghadapi tuduhan semacam itu, dalam suatu diskusi, ketika ditanya oleh peserta, apakah Jalal bermazhab Sunni ataukah Syi'ah, ia hanya menjawab, "Ana Sunni wa Syi'i," saya Sunni juga Syi'ah.² Jalal memang unik. Lahir dalam "ayunan" NU, besar dalam "belaian" Persis dan Muhammadiyah, dan kini "mesra" dengan Syi'ah.

III. Kritik Historis Terhadap Kafirnya Abū Ṭālib

Teori ini didirikan di atas asumsi bahwa ada "lobang" pada sistem seleksi riwayat yang ada dalam *'Ulūm al-Ḥadīṣ* yang selama ini dikembangkan para ulama. *'Ulūm al-Ḥadīṣ* saja tidak cukup, begitu kata Jalal. Menurut Jalal, kita memerlukan metode analisis untuk menguji validitas internal riwayat, caranya dengan meneliti inkonsistensi di dalamnya. Media utama yang dijadikan alat penguji adalah data sejarah. Dengan kata lain, hendaklah substansi riwayat-riwayat itu dicross-cekkan dengan data sejarah, dan hanya riwayat yang lolos dari pengujian ini yang harus kita jadikan pelajaran.³

Setidaknya ada dua hal yang menjadi prioritas utama Jalal dalam melakukan kritik historis ini, yaitu analisis situasi politik dan analisis aliran politik *rijal*. Analisis situasi politik akan menyuguhkan data bahwa betapa periwayatan hadis sangat dipengaruhi oleh situasi politik. Kelompok-kelompok Muslim periode awal (sepeninggal Nabi SAW) mengalami ketegangan politik luar biasa antara sesama mereka. Ada kelompok Muhajir, Anshar, dan pengikut Ali (sebagian besar dari Bani Hasyim) yang masing-masing mengutip hadis nabi untuk mendukung kepemimpinan

² Biografi Jalal dalam tulisan ini banyak merujuk pada tulisan Islah Gusmian dalam *Hazanah Tafsir Indonesia* (Bandung: Teraju, 2003), 72-74.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, cet. XIII (Bandung: Mizan, 2001), 162-163.

mereka. Saat itulah muncul hadis-hasi *faḍā'il* (keutamaan- keutamaan shahabat tertentu).⁴

Pada matra lain, analisis aliran politik *rijal* akan mengantarkan kita pada gambaran peta politik masa periwayatan hadis. Dari sinilah tampak bahwa *rijal* A beraliran politik pro-Ali, *rijal* B pro-Mu'awiyah, *rijal* C pro-Mu'tazilah, dan lain sebagainya. Dengan perspektif ini, Anda dapat membandingkan *rijal* pada hadis-hadis yang meriwayatkan *basmalah* secara *jahr* dan *sirr*. *Rijal* pertama umumnya pro pada kelompok Ali dan *rijal* kedua pada kelompok Mu'awiyah.⁵

Dalam buku *Islam Aktual*, Jalal mencontohkan praktik operasional dari teori itu dengan mengambil obyek beberapa hadis; Hadis tentang puasa 'Asyūrā, hadis tentang hijrah Nabi dan Abū Bakar ke Madinah, hadis "Antum a'lamu bi umūri duniyakum," dan hadis tentang Abū Ṭālib. Contoh operasional dari teori itu dapat kita lihat dalam kutipan langsung di bawah ini.

Riwayat yang sangat populer di kalangan kaum muslimin, dan tampaknya juga hasil rekayasa politik adalah kisah kekafiran Abū Ṭālib. Abū Ṭālib adalah paman dan ayah-asuh Rasulullah Saw. Dia membela Nabi Saw. dengan jiwa raganya. Ketika Nabi Saw. Berdakwah mendapatkan rintangan, dia dengan tegar berkata, "Kalian tidak akan dapat menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku." Ketika Nabi Saw. dan pengikut-pengikutnya diboikot di sebuah lembah, Abū Ṭālib mendampingi Nabi Saw. dengan setia. Ketika dia melihat 'Ali sedang shalat di belakang Rasulullah Saw., dipanggilnya anaknya yang lain, Ja'far, untuk juga shalat di samping Nabi. Ketika mau meninggal, Abū Ṭālib berwasiat kepada keluarganya untuk selalu berada di belakang Nabi Saw. dan membelanya untuk memenangkan dakwahnya. Musuh Abū Ṭālib dan musuh besar Rasulullah Saw. waktu itu adalah Abū Sufyān. Hampir sepan-

⁴Jalaluddin Rakhmat, "Pemahaman Hadis Perspektif Historis," Makalah pada *Seminar Nasional Pengembangan pemikiran terhadap Hadis* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 22-23 Februari, 1992, 4. Makalah ini kemudian dimuat (dengan judul yang sama) dalam jurnal *Al-Hikmah*, No. 17, Vol./1996 dan buku *Pengembangan pemikiran terhadap Hadis (antologi)* yang diedit oleh Yunahar Ilyas, diterbitkan UMY Press.

⁵*Ibid.*, 5

jang hidupnya Abū Sufyān memerangi Nabi. Sekarang apa yang kita ketahui tentang kedua tokoh ini? Menakjubkan. Kita menyebut Abū Ṭālib kafir dan Abū Sufyān muslim. Sesudah nama Abū Sufyān, kita mengucapkan Radhiyallahu 'anhu (semoga Allah meridhainya). Tentang Abū Ṭālib, kita meriwayatkan hadits bahwa dia ditempatkan di dalam neraka dengan siksaan yang paling ringan; yakni, kakinya berada di atas api neraka dan otaknya mendidih karenanya.

Setelah menuturkan betapa besar ketimpangan status teologis antara Abū Ṭālib dan Abū Sufyān sebagaimana di atas, dimana Abū Sufyān begitu dihormati sementara Abū Ṭālib dikafirkan, Jalal kemudian menunjuk pada satu riwayat secara khusus:

Untuk membuktikan bahwa Abū Ṭālib itu kafir, ditunjukkan riwayat dalam Bukhari dan Muslim: Menjelang wafatnya, Nabi Saw. Menyuruh Abū Ṭālib mengucapkan la ilaha illallah. Abu Jahal dan 'Abdullah bin Umayyah memperingatkan Abū Ṭālib untuk tetap berpegang pada agama Abdul Muththalib. Sampai menghembuskan nafasnya yang terakhir, dia tidak mau mengucapkan kalimah tawhid itu. Maka, dia mati sebagai orang kafir. Nabi Saw. merasa sangat sedih. Nabi ingin memohonkan ampunan bagi Abū Ṭālib, tetapi turunlah ayat al-Tawbah 113 – melarang Nabi memohonkan ampunan bagi orang musyrik. Nabi ingin sekali Abū Ṭālib mendapat petunjuk Allah, tetapi Allah menegurnya, *"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai; sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakinya"* (al-Qashash: 56).

Dengan menggunakan ilmu hadis dan memeriksa rijal (orang-orang yang meriwayatkan hadis ini), kita akan menemukan hadis ini tidak otentik. Tidak mungkin merinci komentar para ahli jarh (kritik rijal) di sini. Sebagai contoh saja, salah seorang perawi hadis ini yang berasal dari kalangan shahabat adalah Abū Ṭālib. Disepakati oleh para ahli tarikh bahwa Abū Hurairah masuk Islam pada perang Khaibar, tahun ketujuh Hijri. (Padahal) Abū Ṭālib meninggal satu atau dua tahun sebelum hijrah. Di sini ada Tadlis.⁶

⁶ *Ibid*, 168-169.

Setelah mengkritik sisi historis keislaman sosok Abū Hurairah, Jalal kemudian mengkritik sisi historis riwayat yang sekaligus juga menjadi *Sababun Nuzul* surat al-Tawbah, ayat ke-13. Jalal menulis:

Surat al-Tawbah 113, menurut para ahli tafsir, termasuk ayat yang terakhir turun di Madinah. Sementara itu, surat al-Qashash turun pada waktu perang Uhud. Sekali lagi kita ingatkan, Abū Ṭālib meninggal di Makkah sebelum Nabi berhijrah. Jadi, antara kematian Abū Ṭālib dan turunnya kedua ayat itu ada jarak bertahun-tahun; begitu pula ada jarak bertahun-tahun antara kedua ayat ayat tersebut.

Telaah yang mendalam tentang sejarah Rasulullah Saw. dan riwayat Abū Ṭālib akan membawa kita pada kesimpulan bahwa Abū Ṭālib itu mukmin. Lalu, mengapa Abū Ṭālib menjadi kafir sedangkan Abū Sufyān menjadi Muslim? Abū Ṭālib adalah ayah 'Alī dan Abū Sufyān adalah ayah Mu'āwiyah. Ketika Mu'āwiyah berkuasa, dia berusaha mendeskreditkan 'Alī dan keluarganya. Para ulama disewa untuk memberikan fatwa yang menyudutkan keluarga 'Alī –lawan politiknya. Bagi ulama, tidak ada senjata yang paling ampuh selain hadis. Maka lahirlah riwayat-riwayat di atas.⁷

IV. Beberapa Kritik

Uraian Jalal tersebut tadi memang gampang dicerna. Gaya bahasanya yang begitu mengalir, dipadu dengan kelihaiannya dalam mengolah argumentasi, dengan mudah menggiring persepsi pembaca menuju kesimpulan yang ia tawarkan: Abū Ṭālib tidak mati dalam keadaan kafir, tapi mukmin.

Tampaknya, dalam menggali data, Jalal belum menyelam jauh ke 'lubuk sejarah yang paling dalam', padahal kritik historis mensyaratkan (bahkan mensyakkalkan) hal itu. Akibatnya, ada beberapa hal yang luput dari perhatiannya. Subyektifitas Jalal yang melulu mengait-ngaitkan sejarah dengan wacana politik dikotomis yang membagi rijal menjadi dua aliran utama, Syiah dan non Syiah, telah menjadikannya terburu-buru

⁷ *Ibid*

dalam menarik kesimpulan. Seolah setiap riwayat yang (menurut Jalal) mencatat poin negatif akan aliran Syiah harus dicurigai telah terkontaminasi manipulasi. Dan ulama hadislah yang melakukan manipulasi itu. Jalal telah keliru dalam hal ini. Ada beberapa catatan yang bisa kita pakai untuk membuktikan asumsi tentang kekeliruan Jalal.

A. Adanya Penguat dari Sanad Lain

Sebenarnya, riwayat yang dikritik oleh Jalal itu tidak hanya diriwayatkan Abu Hurairah saja, baik riwayat tentang bentuk siksa Abū Ṭālib maupun riwayat tentang detik-detik kematiannya. Ada banyak riwayat di sana.

a. Tentang bentuk siksa Abū Ṭālib.

Hadis tentang bentuk siksa Abū Ṭālib diriwayatkan oleh beberapa perawi. Antara lain adalah sebagai berikut.

1. عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم وذكر عنده عمه فقال لعله تنفعه شفاعتي يوم القيامة فيجعل في ضحاح من النار يبلغ كعبيه يغلي منه دماغه⁸
2. عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أهون أهل النار عذاباً أبو طالب وهو منتعل نعلين من نار يغلي منهما دماغه⁹
3. عن النعمان بن بشير قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن أهون أهل النار عذاباً يوم القيامة رجل على أخص قدميه جمرتان يغلي منهما دماغه كما يغلي الرجل والقمقم¹⁰

⁸ Al-Bukhārī, "Ṣaḥīḥ al-Bukhārī" dalam *CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, edisi II, Global Islamic Software Company, 2000, hadis no. 3596 dan 6079.

⁹ Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad", dalam *Ibid*, hadis no. 2504; juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *ibid*. hadis no. 312.

¹⁰ Abū Is al-Tirmizī, "Sunan Tirmizī" dalam *ibid.*, hadis no. 2529.

4. عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أهون أهل النار عذابا عليه نعلان يغلي منهما دماغه¹¹

b. Tentang Detik-detik Menjelang Kematian Abū Ṭālib (yang juga menjadi *Sababun Nuzul* surat at-Tawbah ayat ke-113 dan al-Qashash ayat ke-56).¹²

1. قال ابن جرير عن معمر: لما حضرت أبا طالب الوفاة دخل عليه النبي وعنده أبو جهل و عبدالله بن أبي أمية فقال: يا عم قل لا اله إلا الله كلمة أحاج لك بها عند الله. فقال له أبو جهل وعبد الله بن أبي أمية: يا أبا طالب أترغب عن ملة عبد المطلب؟ فقال النبي: لأستغفرن لك ما لم أنه عنك فنزلت: (ماكان للنبي ...) ونزلت: (إنك لا تهدي...)¹³

2. قال ابن جرير عن عمرو بن دينار أن النبي قال: استغفر إبراهيم لأبيه وهو مشرك، فلا أزال أستغفر لأبي طالب حتى ينهاني عنه ربي. فقال أصحابه: لنستغفرن لأبائنا كما استغفر النبي لعمه. فأنزل الله (ماكان للنبي...)¹⁴

¹¹ Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad", dalam *Ibid*, hadis no. 9207.

¹² *Sababun Nuzul* date ayat ini sebenarnya masih diperdebatkan. Penulis mencatat setidaknya ada empat kelompok. *Pertama*, ada yang berkata bahwa ia turun berkenaan dengan perbuatan Nabi Saw. yang memintakan ampun untuk Abū Ṭālib. Allah kemudian menegur beliau lewat ayat ini. *Kedua*, ada juga yang berkata bahwa ia turun berkenaan dengan tindakan Nabi Saw. yang memintakan ampun untuk orang tua beliau; ada yang mengatakan bapak, ada yang ibu. *Ketiga*, ada lagi yang berkata bahwa ia turun berkenaan dengan tindakan kaum muslimin yang memintakan ampun bagi kerabat mereka yang meninggal dalam keadaan musyrik. *Keempat*, gabungan dari pendapat-pendapat di atas, bahwa setelah melihat Nabi Saw. memohonkan ampunan untuk kerabatnya, para shahabat berbondong-bondong memohonkan ampunan untuk kerabat masing-masing. Lihat, Abi Ja'far Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, jld. VII, (t.k.: Dār al-Fikr, 1995), 56-63; lalu bandingkan dengan Thabaṭṭaba'i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Jld. IX, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamy il al-Mathbu'āt, 1991), 406.

¹³ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, jld. XI (Beirut: Dar al-Fikr, 1405), 41.

¹⁴ *Ibid*, 41-42.

3. قال ابن جرير عن عامر: لما حضر أبا طالب الموت قال اه النبي : يا عمه قل لا اله إلا الله كلمة أشهد لك بها يوم القيامة. فقال له: يا ابن أخي إنه لو لا أن يكون عليك عار لم أبال أن أفعل؛ فقال له مرارا فلما مات إشتد ذلك على النبي وقالوا: ما تنفع قرابة أبي طالب منك. فقال: بلى، والذي نفسي بيده إنه الساعة لفي ضحاح من النار عليه نعلان من نار تغلي منهما أم رأسه، وما من أهل النار من إنسان هو أهون عذابا منه، وهو الذي أنزل فيه: (إنك لا تهدي....)¹⁵

4. قال ابن جرير عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله لعنه عند الموت: قل لا اله إلا الله أشهد لك بها يوم القيامة. قال: لولا أن تعيرني قريش لأقررت عينك، فأنزل الله: (إنك لا تهدي....)¹⁶

5. قال ابن جرير عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبيه قال: لما حضرت أبا طالب الوفاة جاءه رسول الله فوجد عنده وعنده أبو جهل و عبدالله بن أبي أمية بن المغيرة فقال رسول الله: يا عم قل لا اله إلا الله كلمة أشهد لك بها عند الله. قال أبو جهل وعبد الله بن أبي أمية: يا أبا طالب أترغب عن ملة عبد المطلب؟ فلم يزل رسوالله يعرضها عليه ويعيد له تلك المقالة حتى قال أبو طالب أخر ما كلمهم هو على ملة عبد المطلب وأبى أن يقول لا اله إلا الله فقال رسول الله: والله، لأستغفرن لك ما لم أنه عنك.: (ماكان للنبي...) وأنزل الله في أبي طالب، فقال لرسول الله: (إنك لا تهدي....)¹⁷

¹⁵ *Ibid*, jld. XX 93. Riwayat ini juga dikeluarkan oleh imam Tirmidzi dari sahabat Ibnu Abbas bin Abdul Muththalib. Lihat, Abū T̄s al-Tirmidzi, "Sunan Tirmidzi" dalam CD MAusu'ah... hadis. no. 3156.

¹⁶ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*,...jld. XX, 92.

¹⁷ *Ibid*, jld. XX, 92.

Menurut catatan seorang ulama abad kenamaan yang juga dikagumi Jalal, yakni al-Suyūṭī,¹⁸ riwayat di atas selain dikeluarkan oleh al-Ṭabarī, juga dikeluarkan Bukhārī, Muslim, Nasā'ī, Aḥmad, Ibnu Abī Syaibah, Ibnu Mundzir, Ibnu Abī Ḥātim, Abī Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqi.¹⁹

Dari data riwayat-riwayat di atas, Jalal hanya mengambil obyek riwayat Abū Hurairah saja, padahal ada banyak riwayat di sana. Kalaulah memang riwayat Abū Hurairah itu lemah, maka riwayat-riwayat lainnya akan menjadi penguatnya. Jika Jalal konsisten, seharusnya ia juga meneliti riwayat-riwayat lain itu, baik riwayat tentang bentuk siksa Abū Ṭālib, maupun riwayat tentang detik-detik kematiannya.

B. Keliru Penisbatan

Jika melakukan pengamatan lebih mendalam, kita akan mendapati kenyataan bahwa riwayat yang dikritik Jalal itu ternyata bukan berasal dari Abū Hurairah, tapi dari Sa'id al-Musayyab. Redaksi yang menyebutkan bahwa Abū Jahal dan Abdullah bin Umayyah turut mendampingi Abū Ṭālib menjelang kematiannya hanya ada dalam riwayat Sa'id bin Musayyab, bukan perawi lainnya. Jadi, Jalal telah keliru dalam melakukan penisbatan.

Apakah Jalal sengaja melakukan kekeliruan ini? Kemungkinan besar Jalal memang sengaja. Pasalnya, Jalal pernah menulis tema ini dalam jurnal *Al-Hikmah*, No. 17, Vol./1996. Di sana, gantian Sa'id yang diserang. Disebutkan oleh Jalal bahwa Sa'id bin Musayyab adalah perawi-politikus anti Ali (dan tentunya pro Mu'awiyah). Karena itu, wajar jika Sa'id meriwayatkan hadis yang mendiskreditkan ayah Ali. Demikian menurut Jalal.

Dalam melihat sosok Sa'id ini, tampaknya Jalal kurang *fair* (baca: kurang obyektif). Yang dinukil Jalal hanya informasi negatif (*jarh*) tentang

¹⁸ Ini setidaknya terlihat dari sikap Jalal yang menjadikan tafsir *al-Durr al-Mansūr* karya al-Suyūṭī sebagai rujukan utama ketika menulis buku *Tafsir bil Ma'tsur*. Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir bil Ma'tsur* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), vii-x.

¹⁹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Dur al-Mansūr fi al-Tafsīr al-Ma'sūr*, jld. IV. (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 299-307

Sa'id saja. Jika Jalal obyektif, seharusnya ia juga menukil informasi positif (*ta'dīl*) tentang Sa'id, misalnya komentar Ibnu Syihāb yang menyatakan bahwa Sa'id adalah satu dari tujuh pakar fikih kota Madinah; bahwa Sa'id adalah satu dari imam kaum muslimin dalam bidang hadis dan fikih.²⁰ Ibnu 'Usmān al-Hujwiri menempatkan Sa'id al-Musayyab bersama Uways al-Qarni, Hārim bi Hayyān, dan Ḥasal al-Baṣri sebagai imam besar tasawwuf generasi tabi'in.²¹ Al-'Ajili berkata, "Sa'id adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* (terpercaya). Dia orang yang shalih lagi *faqīh*".²² Al-Zahabi, mengutip Imam Qatadah, berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih pandai/lebih alim dari Sa'id."²³ Di lain kesempatan, al-Zahabi juga berkata "Ia (Sa'id) adalah penghulu generasi tabi'in pada masanya."²⁴ Selanjutnya, pernyataan Ibnu Hajar al-Asqalani memungkasi komentar tentang sosok Sa'id ini. Apa kata al-Asqalani? "Para ulama bersepakat bahwa riwayat-riwayat *mursal* dari Sa'id adalah riwayat *mursal* yang paling shahih."²⁵ Begitu kata penulis *Fath al-Bari* yang begitu terkenal itu.

C. Keberadaan 'Abdullah bin 'Umayyah

Keberadaan 'Abdullah bin Umayyah dalam riwayat tentang detik-detik kematian Abū Ṭalib juga menyisakan kejanggalan. Jalal menuduh Mu'awiyah telah menyewa para ulama untuk membuat riwayat ini untuk menyudutkan lawan politiknya, Ali bin Abī Ṭalib. Hasilnya, lahirlah riwayat-riwayat seperti tadi. Mari lihat, siapakah Mu'awiyah itu.

Dialah pendiri imperium Bani Umayyah. Nama imperium ini dinisbatkan pada salah seorang moyang Mu'awiyah yang bernama bernama 'Umayyah. Dari namanya saja, tampak jelas bahwa 'Abdullah bin Umay-

²⁰ Ibnu Abī Ḥatim al-Rāzi, *Al-ta'dīl wa al-Tajrīh* jld. I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 533.

²¹ Ibnu 'Usmān al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Menyelami Samudera Tasawwuf*, terj. Ahmad Afandi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 96-100.

²² Al-'Ajili, *Tārīkh al-Tsiqqāt*, jld. I (t.k.: Dār al-Ma'rifah, t.th), 405

²³ Al-Zahabi, *Tazkirah al-Khuffāz* (t.k.: Dār Ṣamī'i, t.th.), 54.

²⁴ Al-Zahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'* jld. II (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 185

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahzīb*, jld. I (t.k.: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), 365

yah –yang saat itu ada bersama Abū Jahal– adalah termasuk moyang Mu'āwiyah. Dalam riwayat itu juga jelas tergambar bahwa antara Abu Jahal dan 'Abdullah bin Umayyah ada hubungan dekat, dan mereka sama-sama kafir. Mereka sama-sama menghalangi dakwah Nabi Saw. Sangat sulit diterima akal, jika Mu'āwiyah menyewa ulama untuk membuat riwayat yang justru menceritakan kekafiran moyangnya sendiri. Sangat sulit diterima akal, jika Sa'id bin Musayyab merekayasa hadis yang justru menceritakan kekafiran moyang pihak yang didukungnya.

D. Riwayat Al-'Abbās, Ibnu Abbās, dan 'Alī

Selain diriwayatkan dari Abu Hurairah, riwayat bahwa Abū Tālib meninggal dalam keadaan kafir maupun riwayat tentang bentuk siksaanya di neraka, juga diriwayatkan dari Ibnu Abbās. Kita semua tahu, Ibnu Abbās adalah sepupu Alī bin Abū Tālib. Dengan demikian, Abū Tālib adalah juga paman bagi Ibnu Abbās. Tidak mungkin Ibnu Abbas sengaja menyudutkan Alī, saudara sepupunya sendiri, dengan cara seperti ini.

Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Abbās, seorang saudara kandung dari Abū Tālib. Al-Abbās dan Abū Tālib adalah sama-sama anak dari Abdul Muththalib. Dengan kata lain, al-Abbās adalah pamannya Alī. Sekali lagi kita katakan, tidak mungkin al-Abbās berusaha menyudutkan keponakannya sendiri dengan cara seperti ini. Bahkan, Alī juga meriwayatkan sebuah hadis yang sekaligus merupakan *Sababun Nuzul* surat al-Tawbah: 113 dan al-Qashash: 56 ini. Riwayat ini dapat kita jumpai dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya as-Syaukānī, seorang *mufasssir* bermadzhab *Syi'ah Zaydiyyah*.²⁶

قال: أخبرت النبي بموت علي أخرج ابن سعد وابن عساکر عن أبي طالب، فبکی فقال: اذهب فأغسله وكفنه وواره غفر الله له ورحمه. ففعلت وجعل رسول الله يستغفر له أياما ولا يخرج من بيته حت نزل عليه: (ماکان للنبي...) ²⁷

²⁶ Ali Imron. "Fath Qadīr karya al-Sawkāni: Telaah Terhadap Tipikal Konstruksi Metodologi Penafsiran," dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an Hadis*, Vol. 5, No. 2 Juli 2004, 17-30

²⁷ Ali bin Muhammad as-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fanniy al-Riwāyah wa al-Dirāyah fi 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub, 1994), 522.

Dalam riwayat Ali ini, jelas bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Thalib yang meninggal dalam keadaan kafir. Meskipun, kita ingatkan, ada banyak versi tentang *Sababun Nuzul* ayat ini. Secara tidak langsung, Ali pun mengakui kalau ayahnya, memang meninggal dalam keadaan belum bersyahadat. Mustahil Jalal tak tahu riwayat terakhir ini, sebab dalam buku *Islam Aktual* itu, Jalal mencantumkan tafsir ini sebagai salah satu referensinya.

E. Data Historis Surat Al-Tawbah dan Al-Qaşaş

Jalal juga menyinggung kesejarahan surat al-Tawbah: 113 dan al-Qashash: 56. "Surat al-Tawbah 113 termasuk ayat yang terakhir turun di Madinah, sementara Abū Tālib meninggal di Makkah, sebelum Nabi hijrah. Jadi, ada jarak bertahun-tahun antara dua peristiwa tersebut." Begitu kata Jalal.

Secara umum, pernyataan Jalal ini benar, tapi tidak semuanya bisa dibenarkan. Memang benar bahwa surat al-Tawbah (disebut juga *al-Barā'ah*) termasuk turun di Madinah, tepatnya usai perang Tabuk, tahun 9 Hijriyah.²⁸ Namun, para ahli tafsir sepakat bahwa ayat ke-113 dan ke-114 adalah yang dikecualikan. Meskipun secara garis besar surat al-Tawbah diturunkan di Madinah, tapi ayat ke-113 sudah turun jauh sebelumnya. Ia turun bersamaan dengan ayat ke-56 dari surat al-Qashash, ketika Nabi Saw. belum Hijrah.²⁹

Jalal juga menyatakan bahwa surat al-Qashash turun pada waktu perang Uhud. Sejarah mencatat bahwa Perang Uhud terjadi saat Nabi sudah menetap di Madinah. Berarti, ini adalah surat Madaniyyah. Sementara Abū Tālib meninggal ketika Nabi Saw masih di Makkah. Demikian menurut Jalal.

Kita tidak tahu, dari mana Jalal mendapatkan data sejarah seperti ini. Jalal tidak memberikan keterangan dari referensi mana data itu diperolehnya, baik dalam bentuk catatan kaki (*footnote*), catatan akhir (*endnote*)

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Thoha Putra, 1989), 276.

²⁹ Lihat juga, K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2000), 284.

ataupun catatan perut (*innote*). Satu-satunya penjelasan tentang referensi dalam buku *Islam Aktual* itu hanya berupa daftar pustaka, itupun (dari pengakuan Jalal sendiri) tidak semua referensi tulisannya tercantum di sana. Sulit untuk melakukan pemeriksaan ulang.

Setelah melakukan penelusuran historis, alih-alih mendukung klaim Jalal, data yang penulis dapatkan malah kebalikan dari yang dikatakan Jalal. Ternyata, surat al-Qashah itu turun di Makkah, bukan di Madinah. Surat ini termasuk kelompok surat Makkiah. Surat yang menceritakan kisah perjuangan nabi Musa ini turun untuk memberikan dorongan psikologis kepada Nabi dan umat muslimin yang ketika itu diintimidasi orang-orang kafir Makkah. Lewat cerita Musa itulah, Allah memberikan suntikan moral kepada umat muslim yang akan hijrah ke Madinah. Pesan yang dikandung surat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang berhijrah untuk mempertahankan iman, niscaya akan berhasil dalam perjuangannya. Akhir surat ini menegaskan bahwa setelah berhijrah kaum muslimin akan kembali ke Makkah sebagai pemenang.³⁰ Jadi jelas, waktu turunnya surat al-Qashah adalah sekitar hijrahnya Nabi, dan itu dekat dengan waktu meninggalnya Abū Tālib. Sama sekali tidak ada jarak bertahun-tahun antara keduanya sebagaimana dikatakan Jalal.

V. Kenapa Harus Abu Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ* Bukhārī dan Muslim

Kenapa obyek yang dijadikan kritik Jalal hanya Abū Hurairah, padahal ada banyak riwayat lain di sana? Jawab pastinya, hanya Jalal yang tahu. Tapi bisa jawaban itu juga bisa kita jajagi. Karena Jalal tahu betul, bahwa Abū Hurairah mempunyai reputasi tinggi sebagai seorang *raawi* hadis. Ia begitu terkenal sebagai shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Dengan meruntuhkan reputasi Abū Hurairah, berarti "separuh" tujuan Jalal telah tercapai. Minimal, itu akan memberikan terapi kejut bagi orang yang belum terbiasa dengan studi hadis.

³⁰ Silahkan lihat, Depag RI *Al-Qur'an*..., 606, lalu bandingkan dengan 'Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* (Kuala Lumpur: Saba Islamic Media, 1998), 464.

Jalal juga paham betul akan urgensi kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dengan mengkritik satu saja riwayat yang ada di sana, berarti “separuh lain” dari tujuannya juga tercapai. Orang awam akan semakin terbingong melihat argumen-argumen yang disodorkannya. Sayangnya, Jalal terlalu memaksakan diri, sampai-sampai riwayat dari Sa'id bin Musayyab pun “dipermak” sedemikian rupa hingga tampak seperti dari Abū Hurairah.

VI. Kesimpulan

Itulah beberapa kelemahan dari teori kritik historis yang dibangun oleh Jalal. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan seperti ini: Tuduhan Jalal bahwa hadis tentang kekafiran Abū Ṭalib adalah tidak otentik karena ada manipulasi politis dalam proses periwayatannya, ternyata tidak terbukti. Jadi, salah besar jika dikatakan bahwa para ulama (baca: *rijal*) telah merekayasa hadis tersebut demi *interest* tertentu. Dengan demikian, hadis tersebut tetap bisa dipandang sebagai hadis shahih.

Tampaknya, Jalal (atau pihak manapun yang seide dengannya) perlu memperbaiki rancang bangun teori ini. Meski jauh dari sempurna, kita tak perlu terburu-buru membuang produk pemikiran ini. Bagaimanapun juga, ini adalah hasil sebuah ijtihad. Sebenarnya, teori ini cukup menjanjikan jika dipergunakan dengan baik dan benar. Mungkin (sekali lagi mungkin), teori ini bisa diterapkan pada hadis-hadis yang masih diperdebatkan statusnya, gunanya untuk mendapatkan kepastian otentitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 'Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an*. Kuala Lumpur: Saba Islamic Media, 1998
- Al-'Ajlī. *Tārikh al-Tsiqqāt*, jld. I t.k.: Dār al-Ma'rifah, t.th
- Al-Asqalānī, Ibnu Hajar. *Taqrīb al-Tahzīb*, jld. I t.tk: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Bukhāri. "Ṣaḥīḥ al-Bukhari" dalam CD *Mausu'ah al-hadīs al-Syarīf*, edisi II, Global Islamic Software Company
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra, 1989
- Gusman, Islah. *Hazanah Tafsir Indonesia*. Bandung: Teraju, 2003
- Al-Hujwiri, Ibnu 'Usmān. *Kasyful Mahjub: Menyelami Samudera Tasawuf*, terj. Ahmad Afandi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Ibnu Ḥanbal, Aḥmad. "Musnad Ahmad", dalam CD *Mausu'ah al-hadīs al-Syarīf*, edisi II, Global Islamic Software Company
- Imron, Ali. "Fath Qadir karya al-Sawkani: Telaah Terhadap Tipikal Konstruksi Metodologi Penafsiran," dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2 Juli 2004
- Al-Khātib, M. Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs 'Uḥūmuḥu wa Musthalāḥuḥu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Muslim bin Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, cet. XIII. Bandung: Mizan, 2001
- _____. *Tafsir bil Ma'tsur*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- _____. "Pemahaman Hadis Perspektif Historis," Makalah pada Seminar Nasional Pengembangan pemikiran terhadap Hadis di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 22-23 Februari, 1992
- Al-Rāzī, Ibnu Abī Ḥātim. *Al-ta'dīl wa al-Tajrīḥ* jld. I Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- Al-Syaukānī, Alī bin Muḥammad. *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fanny al-Riwāyah wa al-Dirāyah fi 'Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub, 1994
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Dur al-Mansūr fi al-Tafsīr al-Ma'sūr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983
- Shaleh, K.H.Q. dan H.A.A. Dahlan dkk. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2000
- Al-Thabarī, Abi Ja'far Muḥammad Jarīr. *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*. t.k.: Dar al-Fikr, 1995
- Al-Tirmizī, Abū Isa. "Sunan Tirmizī" dalam CD *Mausū'ah al-hadīṣ al-Syarīf*, edisi II. Global Islamic Software Company
- Thaba'thaba'ī, Muḥammad bin Ḥusain. *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Jld. IX. Beirut: Mu'assasah al-A'lamy al-Mathbu'at, 1991
- Al-Zahabi. *Taẓkirah al-Khuffāz*. t.k.: Dār Ṣamī'ī, t.th.
- _____. *Siyar A'lām al-Nubalā'* jld. II Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

